

## Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z

Khoirunnisa<sup>1</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>2</sup>, Syuhadatul Husna<sup>3</sup>, Rosnita Siregar<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [12210120637@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210120637@students.uin-suska.ac.id), [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id), [12210120771@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210120771@students.uin-suska.ac.id), [12210121939@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210121939@students.uin-suska.ac.id)

Article received: 07 April 2025, Review process: 11 April 2025,

Article Accepted: 15 Mei 2025, Article published: 20 Mei 2025

### ABSTRACT

Globalization has had a significant impact on the perspective, behavior, and character of the younger generation, especially Generation Z who grew up in the digital era. Islamic values are often eroded by the influence of foreign cultures, individualism, and permissive lifestyles spread through social media. This study aims to analyze the strategic role of Islamic education in shaping the character of Generation Z in order to adhere to Islamic values amid the challenges of globalization. This research uses a qualitative approach and literature study method, data is collected from relevant literature in the last ten years and analyzed descriptively-analytically. The results of the study show that Islamic education has an important contribution in strengthening the character of the younger generation through strategies of integrating Islamic values in the curriculum, exemplary teachers, creating a religious educational environment, and utilizing technology as a medium for *da'wah*. Islamic education also encourages social piety, digital literacy, and a strong cultural identity. Therefore, Islamic education needs to carry out a comprehensive adaptive transformation in order to be able to produce a spiritually, intellectually and socially resilient generation without losing its Islamic identity in the global era.

**Keywords:** Islamic Education, Generation Z, Globalization, Character Building

### ABSTRAK

Globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang, perilaku, dan karakter generasi muda, khususnya Generasi Z yang tumbuh dalam era digital. Nilai-nilai keislaman seringkali tergerus oleh pengaruh budaya asing, individualisme, dan gaya hidup permisif yang menyebar melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter Generasi Z agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari literatur relevan dalam sepuluh tahun terakhir dan dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam memperkuat karakter generasi muda melalui strategi integrasi nilai Islam dalam kurikulum, keteladanan guru, penciptaan lingkungan pendidikan yang religius, serta pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah. Pendidikan Islam juga mendorong kesalehan sosial, literasi digital, dan identitas kultural yang kuat. Untuk itu pendidikan Islam perlu melakukan transformasi adaptif yang menyeluruh agar mampu mencetak generasi tangguh secara spiritual, intelektual, dan sosial tanpa kehilangan jati diri keislamannya di era global.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Generasi Z, Globalisasi, Pembentukan Karakter

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses yang menghubungkan berbagai belahan dunia melalui pertukaran informasi, budaya, teknologi, dan ekonomi secara masif dan cepat. Anthony Giddens mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial global yang menghubungkan tempat-tempat berjauhan, sehingga peristiwa di suatu wilayah dapat memengaruhi wilayah lain secara langsung. (Maiwan, 2014). Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara pandang dan perilaku generasi muda.

Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh globalisasi adalah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi digital, media sosial, dan akses informasi tanpa batas. Menurut Twenge, Generasi Z memiliki karakteristik kritis, mandiri, namun juga rentan terhadap pengaruh informasi negatif yang tersebar luas di dunia maya. (Syarif Hidayat, 2024). Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap budaya asing, baik yang selaras maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dampak negatif globalisasi terhadap Generasi Z terlihat dalam pergeseran nilai dan budaya. Masuknya budaya asing melalui media sosial dan internet dapat menyebabkan munculnya gaya hidup yang berorientasi pada materialisme, individualisme, dan hedonisme. (Miftahul Ulum, 2021). Nilai-nilai moral dan norma sosial pun mengalami degradasi, yang ditandai dengan berkurangnya kesadaran terhadap ajaran agama, menurunnya kepedulian sosial, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan permisif di kalangan remaja.

Di tengah tantangan ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membina karakter generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. (Fajar Mustika Violeta, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai filter terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum secara kontekstual dan relevan dengan kondisi generasi masa kini. Pendekatan yang digunakan harus interaktif dan partisipatif, sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi. Teknologi pun dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang kreatif, seperti penggunaan aplikasi islami, platform e-learning, dan konten dakwah di media sosial. (Lia Dwi Utami, 2023). Konsep *uswatun hasanah* (keteladanan) dari guru dan tokoh masyarakat juga menjadi komponen penting dalam proses pendidikan karakter.

Selain lembaga pendidikan formal, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter Islami. Keluarga sebagai madrasah pertama bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Orang tua harus menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang Islami agar anak terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Masyarakat, termasuk organisasi

---

keagamaan dan tokoh masyarakat, perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter Generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya sebagai data utama (Rahmadi, 2011). Data yang digunakan berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang membahas peran pendidikan Islam dalam merespons dampak negatif globalisasi terhadap karakter generasi Z. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi tema dan diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024) untuk memastikan aktualitas dan keterkaitan dengan konteks kekinian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber, menginterpretasikannya secara kritis, serta menarik kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan temuan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter generasi Z, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### Globalisasi dan Tantangannya

Globalisasi adalah suatu proses yang menjadikan dunia seolah-olah tanpa batas melalui kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran ide, budaya, ekonomi, serta nilai-nilai secara cepat dan meluas antarnegara. Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dalam skala global yang menghubungkan satu lokasi dengan lokasi lain di dunia sehingga peristiwa di satu tempat dapat dipengaruhi oleh kejadian di tempat yang sangat jauh. (Poppy S. Winanti, 2002). Dalam konteks kehidupan sosial, globalisasi membawa dampak besar terhadap cara hidup masyarakat, terutama generasi muda seperti Generasi Z, yang hidup sepenuhnya dalam lingkungan digital dan terbuka terhadap pengaruh global.

Globalisasi merupakan proses menyeluruh yang menghubungkan berbagai belahan dunia melalui kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi yang begitu pesat. Dunia seolah-olah menjadi tanpa batas, memungkinkan pertukaran budaya, nilai, serta informasi lintas negara terjadi dengan sangat cepat dan masif. Dalam konteks ini, generasi muda khususnya Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital adalah kelompok yang paling terdampak oleh arus globalisasi. (Munadhil

---

Abdul Muqsith, 2019). Menurut Munadhil Abdul Muqsith (2019), generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital adalah kelompok yang paling terdampak oleh arus globalisasi. Mereka terhubung dengan dunia luar sejak usia dini melalui media sosial, internet, dan hiburan global.

Globalisasi membuka banyak peluang, namun juga menimbulkan tantangan terhadap karakter dan jati diri bangsa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Istiliani (2022), yang menunjukkan bahwa paparan budaya global secara berlebihan dapat mengikis norma lokal dan nilai keagamaan. Generasi Z sangat mudah mengakses konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan gaya hidup bebas, yang jika tidak difilter dapat menyebabkan penurunan moral dan etika. Mereka terhubung langsung dengan dunia luar sejak usia dini melalui media sosial, internet, hiburan global, dan perangkat teknologi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Proses globalisasi memang membawa banyak peluang positif, namun di sisi lain, tantangan terhadap karakter dan jati diri bangsa pun menjadi semakin kompleks.

Masuknya budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak. Budaya global yang sering kali bertentangan dengan norma dan nilai lokal, dengan mudah diakses melalui media sosial dan internet. (Istiliani, 2022). Contohnya hal yang marak terjadi, mudahnya akses terhadap konten negatif seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup bebas yang bertentangan dengan norma agama dan budaya Indonesia. Tanpa pengawasan dan filter yang kuat, Generasi Z berisiko menyerap nilai-nilai tersebut tanpa seleksi, yang berdampak pada penurunan standar etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi karakter Generasi Z, karena pengaruh luar yang masif dapat menggeser nilai-nilai lokal jika tidak ada filter moral yang kuat.

Salah satu tantangan utama yang muncul adalah krisis identitas budaya. Generasi Z yang sejak dini lebih akrab dengan budaya pop asing, seperti gaya hidup barat, musik K-Pop, hingga tren bahasa gaul internasional, cenderung menjauh dari akar budaya lokal. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap luntarnya rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap warisan budaya sendiri. Generasi Z cenderung mengadopsi gaya hidup modern dari luar negeri tanpa filter yang cukup. Hal ini dikhawatirkan dapat menyebabkan luntarnya rasa nasionalisme dan melemahnya penghargaan terhadap budaya lokal. Mereka mulai lebih bangga menggunakan produk luar negeri dan berbicara dengan bahasa asing, dibandingkan memperdalam pengetahuan akan budaya dan bahasa Indonesia. Banyak di antara mereka yang lebih bangga mengikuti tren global daripada menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Ini menandakan adanya pergeseran orientasi nilai dalam membentuk identitas diri generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nurmala (2020), yang menyebutkan bahwa rasa nasionalisme generasi muda melemah karena kurangnya pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Mereka mengalami kebingungan identitas dan pergeseran nilai, dari nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi

---

individualisme dan konsumerisme. Ini menjadi sinyal bahwa pendidikan karakter harus memperkuat identitas nasional agar tidak terkikis oleh nilai global yang serba instan. Krisis identitas budaya menuntut penguatan nasionalisme melalui pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama.

Sedangkan dampak lain dari globalisasi adalah menurunnya budaya literasi dan ketertarikan terhadap aktivitas intelektual. Generasi Z yang terbiasa mendapatkan informasi secara instan melalui internet, cenderung kehilangan minat membaca buku atau berdiskusi secara mendalam. (Sabrina Ananda Putri, 2023). Selain itu, penggunaan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan asing) dalam komunikasi sehari-hari juga mengaburkan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya nasional. Globalisasi juga berdampak pada terbentuknya krisis identitas di kalangan Generasi Z. Mereka cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri antara budaya lokal dan budaya global yang mereka konsumsi. Dalam jangka panjang, krisis ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri terhadap budaya sendiri dan munculnya sikap apatis terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Generasi muda mulai meragukan relevansi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern, sehingga mengabaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diperkuat oleh studi dari Sari & Nugroho (2021), yang menemukan bahwa paparan media digital yang tidak disertai pendidikan literasi digital menyebabkan rendahnya minat baca, disinformasi, serta pemahaman keliru terhadap isu sosial. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi menyebabkan kemunduran intelektual dan hilangnya kepekaan terhadap norma komunikasi etis. Globalisasi mengancam budaya literasi dan komunikasi, sehingga pendidikan harus mendorong literasi digital dan bahasa yang beretika.

Tantangan moral menjadi salah satu isu utama yang dihadapi oleh Generasi Z dalam era globalisasi. Budaya instan yang dibawa oleh teknologi membuat mereka cenderung ingin serba cepat tanpa melalui proses yang mendidik karakter seperti kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Di sisi lain, paparan konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral semakin sulit untuk disaring. Tanpa pendampingan dan penanaman nilai secara konsisten, karakter Generasi Z bisa melemah dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Temuan ini serupa dengan hasil riset oleh Desi Anwar (2021), yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dan budaya pencitraan di media sosial berdampak pada kesehatan mental dan ketidakstabilan emosi remaja. Ketidakseimbangan antara kehidupan nyata dan digital menyebabkan sulitnya generasi ini memahami nilai spiritual dan moral yang mendalam. Tantangan moral dan mental akibat globalisasi membutuhkan strategi pendidikan yang memperkuat karakter dan ketahanan diri.

Tekanan sosial akibat perbandingan diri dengan orang lain di media sosial juga menjadi tantangan besar yang dihadapi Generasi Z. Budaya pamer dan pencitraan di dunia maya sering kali menimbulkan kecemasan, rasa tidak percaya diri, bahkan depresi. (Nabiilah Rosyidah Nur Haniifah, 2025). Kesehatan mental

menjadi isu penting yang tidak boleh diabaikan dalam membentuk karakter generasi ini. Mereka perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan digital dan realitas, serta kemampuan mengelola emosi dan tekanan sosial. Selain itu, arus informasi yang begitu deras juga membawa bahaya disinformasi dan berita palsu. Generasi Z yang menjadi pengguna aktif internet sering kali tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk menyaring informasi. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap berbagai isu sosial dan politik. Jika tidak ditangani, hal ini dapat menumbuhkan sikap intoleran, radikal, atau mudah terprovokasi. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital juga sangat penting dalam membentuk karakter generasi yang kritis dan bijak.

### **Konsep Pendidikan Islam dan Tujuan Pembentukan Karakter**

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, emosional, dan sosial. (Idris, 2023). Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Metode pendidikan Islam melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga individu dapat menjadi manusia yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter yang kuat.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesederhanaan. (Nadjematul Faizah, 2022). Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapat pendidikan karakter Islami memiliki ketahanan moral lebih tinggi dalam menghadapi tantangan global. Karakter ini diharapkan menjadi landasan bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, sehingga individu dapat hidup harmonis dengan nilai-nilai agama dan budaya. Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan agama, serta membentuk generasi yang kritis, bijak, dan berintegritas. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang baik, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah jawaban strategis dalam membentuk karakter tangguh yang tetap berakar pada nilai agama di tengah arus global.

---

## Peran Guru dan Lembaga Pendidikan Islam

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di dalam dan luar kelas. Ketika seorang guru menunjukkan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, siswa cenderung untuk mencontohnya, karena mereka melihat guru sebagai figur otoritas dan panutan moral. (Ima Ismail, 2021). Misalnya, seorang guru yang konsisten tepat waktu dan menjaga komitmen akan mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab secara implisit. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi model nyata dari nilai-nilai Islami yang mereka sampaikan.

Instansi pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, integrasi nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam pelajaran lainnya, seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Sosial, dengan memberikan konteks Islami yang relevan. Sebagai contoh, pelajaran tentang sejarah Islam dapat memberikan inspirasi kepada siswa tentang kepemimpinan yang adil dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter dapat tertanam secara menyeluruh di berbagai aspek pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang Islami juga terlibat dalam membentuk karakter siswa. Lembaga pendidikan Islam sering kali menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Suasana sekolah yang kental dengan nilai-nilai Islam memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang bagaimana hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islami. Misalnya, interaksi antar siswa dan guru yang penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang dapat menjadi cerminan nyata dari etika Islam. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai moral secara alami.

Guru juga menggunakan pendekatan holistik dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa. (Edi Utomo, 2024). Selain itu, pendekatan ini melibatkan kolaborasi dengan orang tua, yang memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Misalnya, lembaga pendidikan sering mengadakan program parenting yang memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendukung pengembangan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan pesan yang konsisten di berbagai lingkungan mereka.

Guru di lembaga pendidikan Islam hendaknya menggunakan berbagai metode interaktif untuk menanamkan nilai karakter, seperti diskusi kelompok, bercerita, simulasi, dan bermain peran. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah untuk

---

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai contoh, metode bercerita tentang kisah nabi dan tokoh Islam lainnya dapat memberikan inspirasi kepada siswa tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan kesederhanaan. Selain itu, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan ikut berkontribusi dalam memberikan tugas kepada siswa yang bertujuan untuk mendorong mereka menerapkan nilai karakter dalam kehidupan nyata. Misalnya, tugas seperti kegiatan sosial di masyarakat atau proyek kelompok yang membutuhkan kerja sama dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang memiliki tujuan yang jelas dan bermakna, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Ini adalah cara yang efektif untuk memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.

Guru dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mengawasi dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa. (Ina Magdalena, 2023). Proses ini melibatkan observasi terhadap perilaku siswa di dalam dan luar kelas, serta pemberian umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada bagaimana siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan perilaku positif seperti membantu teman yang kesulitan atau memimpin kegiatan keagamaan dapat diberikan apresiasi untuk mendorong mereka terus melakukannya. Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan Islam adalah agen utama dalam membentuk karakter, melalui keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi lingkungan pendidikan.

### **Strategi Pendidikan Islam**

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan berbagai penyesuaian dan pembaruan agar mampu tetap eksis dan berkontribusi di tengah derasnya arus global. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat guna membekali generasi Muslim dengan kemampuan adaptif serta nilai-nilai yang kuat agar tidak tergerus oleh pengaruh global yang bersifat sekuler dan materialistik.

Salah satu langkah strategis yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah dengan memperkuat pengajaran agama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual formal, melainkan juga mengedepankan nilai-nilai kesalehan sosial. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman agama yang membentuk kepribadian aktif, peduli, dan mampu terlibat dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Kesalehan seperti ini menjadi penting dalam menghadapi

---

abad ketiga milenium yang semakin sarat dengan tantangan kepercayaan (*trust*) dan persaingan (*competition*) global.

Lebih jauh, pendidikan Islam juga dituntut untuk menghasilkan generasi yang memiliki sikap inklusif dan berpandangan pluralistik. Kemampuan untuk menerima keberagaman baik secara internal (dalam umat Islam sendiri) maupun eksternal (dengan pemeluk agama lain) menjadi sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial di era global. Pengembangan karakter pluralis ini sejalan dengan cita-cita membentuk masyarakat madani, yaitu masyarakat yang demokratis, terbuka, dan beradab serta menjunjung tinggi toleransi. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai rahmat yang memperkaya kehidupan bersama.

Selain itu, masyarakat madani yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam adalah masyarakat yang memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu berdiri mandiri, serta kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk mendorong tumbuhnya pribadi-pribadi yang tangguh, inovatif, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan zaman.

Strategi terakhir yang tidak kalah penting adalah pentingnya pendidikan Islam menyiapkan generasi yang dapat terlibat aktif dalam interaksi global. Hal ini berarti kurikulum dan materi ajar yang disampaikan harus memiliki relevansi tinggi dengan perkembangan global. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan perlu mengakomodasi kebutuhan zaman, sehingga lulusan pendidikan Islam mampu berperan dalam kancah internasional tanpa kehilangan identitas keislaman yang melekat dalam diri mereka.

Dengan demikian, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi strategis dan menyeluruh dalam menghadapi era globalisasi. Hanya dengan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam yang aplikatif, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan kuat dalam nilai-nilai keimanan. (Ade Imelda, 2015).

Pendidikan Islam harus melakukan perubahan atau penyesuaian secara cerdas dan terencana agar tidak tertinggal di tengah kemajuan zaman. Generasi yang dididik harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, berpikir terbuka, serta mampu bersaing secara global. Namun, meskipun mereka memiliki wawasan dan kemampuan tingkat dunia, mereka tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, akhlak mulia, dan keimanan yang kuat. Dengan kata lain, generasi yang lahir dari pendidikan Islam idealnya cerdas dan terampil secara global, tapi tetap menjaga identitas dan moralitas Islami dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

## SIMPULAN

Kesimpulan, bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons tantangan globalisasi yang berpotensi merusak karakter generasi Z, tidak hanya melalui penguatan aspek kognitif, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Strategi seperti integrasi nilai

---

Islam dalam kurikulum, keteladanan guru, penciptaan lingkungan religius, serta pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah menjadi kunci penguatan identitas keislaman dan kesalehan sosial generasi muda. Meski demikian, penelitian ini terbatas pada studi pustaka, sehingga disarankan adanya penelitian lapangan untuk memperoleh data empiris terkait implementasi dan efektivitas strategi tersebut di berbagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan diharapkan mampu merumuskan kebijakan yang mendukung pelatihan guru berbasis nilai Islam dan mengembangkan kurikulum adaptif yang relevan dengan era digital, sementara pemerintah perlu memperkuat pendidikan agama melalui pendekatan integratif yang aplikatif dalam kehidupan sosial siswa

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah "Isu-Isu Aktual dalam Pendidikan Islam" di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas arahan dan bimbingannya selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk fasilitas, referensi, maupun saran dalam proses penulisan dan penyelesaian karya ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir dalam perkuliahan dan disusun sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi rujukan dalam penelitian lebih lanjut pada bidang yang relevan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ade Imelda Frimayanti. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46-60
- Aisah. (2024). "Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam", *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 29
- Cantri Maesak. (2025) "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 6
- Dalmeri. (2024) "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)", *Al-Ulum*, 14(1), 272
- Edi Utomo & Miftahir Rizqa. (2024) "Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi", *Instructional Development Journal*, 7(1), 228
- Fajar Mustika Violeta. (2024) "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer", *Hikmah*, 2(1), 60
- Farah Lutfiya Salsabila, Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024), "Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z", *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 2
- Firmansyah. (2023). "Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam." Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(1), 49

- 
- Idris & Abdul Rasyid Ridho. (2023) "Urgensi Pendidikan Menurut Al-Quran dan Hadits", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3), 359
- Ima Ismail. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik", *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 152
- Ina Magdalena. (2023) "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 5
- Istiliani & Suryo Ediyono. (2022). "Pengaruh Westernisasi Oleh Gen Z Terhadap Keutuhan Identitas Nasional", *Journal of Development and Social Change*, 5(2), 28
- Lia Dwi Utami. (2023) "Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis", *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 87
- Maiwan. (2014) "Memahami Politik Globalisasi Dan Pengaruhnya Dalam Tata Dunia Baru: Antara Peluang Dan Tantangan", *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 7(1), 2
- Miftahul Ulum. (2021) "Islamic Education and Social Media Transformation in Pandemic Era: Challenges and Opportunities in Indonesia", *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 186
- Munadhil Abdul Muqsith. (2019) "Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial", *Jurnal Buletin Hukum dan Keadilan*, 3(4), 22
- Nabiilah Rosyidah Nuur Haniifah. (2025). "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Gen Z Studi Kasus: Survei Anggota Gen Z Waktu yang Mereka Habiskan di Media Sosial", *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 3
- Nadjematul Faizah. (2022) "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1291
- Poppy S. Winanti. (2002) "Globalisasi dan Negara Bangsa: Kompetisi Perspektif Globalis dan Skeptis dalam Studi Hubungan Internasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1, 51
- Rahmadi. (2011) "Pengantar Metodologi Penelitian", (Banjarmasin: Antasari Press), 15
- Sabrina Ananda Putri. (2023). "Generasi Z Dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Untuk Mewujudkan Indonesia Emas", *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3, 351
- Syarif Hidayat. (2024) "Studi Fenomenologi Media Sosial Dan Perilaku Konsumerisme Generasi Z", *Journal of Management Sciences*, 4(3), 124
- Unik Hanifah Salsabila. (2024) Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas", *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(2), 55